

**EKSPLORASI SEMANTIK: DIMENSI MAKNA ASOSIATIF DALAM ANTOLOGI
CERPEN *MALAM TERAKHIR* KARYA LEILA SALIKHA CHUDORI**

Ayda Nur Haliqa¹, Erwin Salpa Riansi², Dodi Firmansyah³

^{1,2,3}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

¹ayda.nurhaliqa1112@gmail.com , ²salpariansierwin@untirta.ac.id,

³dfirmansyah@untirta.ac.id

ABSTRACT

*This study aims to analyze the variety of associative meanings in the short story collection *Malam Terakhir* by Leila S. Chudori. This literary work was selected for its rich vocabulary and the complexity of the social issues it addresses, ranging from politics to patriarchal culture. The method used is descriptive qualitative with a semantic approach based on Geoffrey Leech's theory. Data collection was conducted through the free-listening-and-speaking method (SBLC) and note-taking techniques on the nine short stories in the anthology. The research results revealed 50 instances of associative meaning, encompassing five categories: instances of 11 stylistic meaning, 14 of connotative meaning, 8 of affective meaning, 4 of collocative meaning, and 13 of reflective meaning. The findings indicate that the author's use of associative meanings plays a crucial role in building narrative atmosphere, conveying social criticism subliminally, and creating emotional depth for readers. The implications of this study are expected to enrich literary semantic literacy and serve as a reference for Indonesian language instruction.*

Keywords: Associative Meaning, Semantics, Short Story

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ragam makna asosiatif dalam kumpulan cerpen *Malam Terakhir* karya Leila S. Chudori. Karya sastra ini dipilih karena kekayaan diksi dan kompleksitas isu sosial yang diangkat, mulai dari politik hingga budaya patriarki. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan semantik berdasarkan teori Geoffrey Leech. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik pencatatan terhadap sembilan judul cerpen dalam antologi tersebut. Hasil penelitian mengungkapkan 50 data makna asosiatif yang mencakup lima kategori, dengan rincian makna stilistik sebanyak 11 data, konotatif 14 data, afektif 8 data, kolokatif 4 data, dan refleksi 13 data. Temuan menunjukkan bahwa penggunaan makna asosiatif oleh penulis berperan penting dalam membangun atmosfer narasi, menyampaikan kritik sosial secara subliminal, dan menciptakan kedalaman emosional bagi pembaca. Implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literasi semantik sastra dan menjadi referensi pengajaran bahasa Indonesia.

Kata Kunci: Makna Asosiatif, Semantik, Cerita Pendek

A. Pendahuluan

Karya sastra, khususnya cerita pendek, merupakan sebuah representasi miniatur kehidupan manusia yang beroperasi melalui sistem tanda kebahasaan yang kompleks. Pengarang tidak sekadar menyusun kata demi mengalirkan kronologi peristiwa atau membangun perwatakan tokoh, melainkan secara sengaja mengonstruksi ekosistem bahasa puitis yang sarat akan makna mendalam. Dalam ruang diskursus sastra fiksi, kepatuhan kebahasaan sering kali sengaja dilanggar demi melahirkan efek estetis tertentu. Sering kali, pembaca merasa terinspirasi oleh kata-kata bijak yang terkandung dalam makna asosiatif. Makna asosiatif berkaitan dengan nilai-nilai etis yang terdapat dalam suatu komunitas yang berbicara seharusnya terhubung dengan nilai-nilai emosional sebuah bahasa (Chaer, 2009: 73). Oleh karena itu, pesan yang ingin disampaikan penulis acapkali tidak bersemayam pada makna harfiah atau denotatif kalimat, melainkan memantul dalam kognisi pembaca lewat resonansi emosional dan kultural yang dikenal sebagai makna asosiatif.

Makna asosiatif diidentifikasi sebagai jenis makna yang bersifat tidak stabil, dinamis, dan sangat bervariasi bergantung pada pengalaman kultural maupun individual pengguna bahasa. Fenomena kebahasaan ini melampaui batasan konseptual-kamus karena mempertimbangkan dimensi kontekstual, nilai rasa, prinsip moral, serta perspektif sosial yang dianut oleh suatu komunitas tutur. Tarigan (2009: 90) menambahkan bahwa perubahan makna yang muncul akibat kesamaan sifat merupakan penjelasan dari makna asosiatif. Sebagai peletak dasar *grand theory*, secara teoretis-struktural, Geoffrey Leech membagi wilayah makna asosiatif ke dalam lima kategori utama yang saling beririsan: makna konotatif (nilai emosional tambahan), makna stilistik (dimensi latar sosial dan gaya bahasa), makna afektif (representasi perasaan penutur), makna kolokatif (asosiasi keterikatan antarkata), dan makna refleksi (pengaruh timbal balik antararti kata). Beliau menekankan konsep pengaruh timbal balik antarmakna kata yang memicu respons ganda pada pembaca (*multiple conceptual meaning*), di mana arti dari satu kata dapat

memengaruhi respons terhadap arti kata yang lain.

Meskipun kajian semantik telah banyak dilakukan, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang mendasar antara analisis linguistik struktural yang kaku dan kritik sastra yang cenderung subjektif. Penelitian sebelumnya terkait makna asosiatif berjudul "*Makna Konseptual dan Makna Asosiatif Dalam Teks Lagu*" oleh Widiyayanto A. (2015). Penelitian ini mengkaji data berupa kata-kata dalam teks lagu grup musik *Sheila On 7* pada album *Kisah Klasik*. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik simak dan catat. Analisisnya terbatas pada deskripsi semantik saja tanpa mengaitkannya dengan konteks sosial-budaya pembentuk makna asosiatif tersebut. Peneliti mengaitkan relevansi riset ini dengan pandangan bahwa makna asosiatif membantu memahami metafora dan simbol sosiokultural. Kemudian, Arsyad, dkk. (2020) melakukan penelitian berjudul "*Makna Konseptual dan Makna Asosiatif dalam Iklan Rokok Televisi*" dengan objek penelitian berupa klausa, frasa, dan kalimat yang mengandung makna konseptual dan makna asosiatif pada tujuh produk

iklan rokok di televisi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa teknik simak libat cakap, rekam, dan catat, juga menggunakan teori makna asosiatif Geoffrey Leech sebagai rujukan. Sedangkan kajian berjudul "*Makna Asosiasi dalam Novel Negeri 5 Menara Karya A. Fuadi Sebagai Alternatif Bahan Ajar Mata Kuliah Semantik*" oleh Hanifah & Fitriati (2017), menganalisis satuan lingual berupa kalimat maupun wacana dalam novel yang mengandung lima ragam makna asosiatif. Desain penelitiannya adalah kualitatif deskriptif yang berpedoman pada teori Geoffrey Leech dengan metode pengumpulan data berupa studi dokumentasi. Penelitian ini juga diarahkan sebagai alternatif bahan ajar perkuliahan. Ketiga penelitian di atas menjadi pijakan bagi peneliti untuk melakukan kebaruan (*novelty*) dengan memfokuskan analisis secara mendalam pada 5 jenis makna asosiatif (stilistik, konotatif, afektif, kolokatif, dan refleksi) dalam sebuah antologi cerita pendek urban (*Malam Terakhir* karya Leila S. Chudori) yang sarat akan konflik sosiopolitis dan budaya patriarki.

Affifa (2022) mengembangkan landasan teori Leech ke dalam konteks analisis bahasa Indonesia modern dengan menekankan pada nilai praktis dan aplikatif berbahasa sehari-hari. Ia berpendapat bahwa dinamika makna asosiatif beroperasi sebagai bentuk sugesti penggunaan bahasa yang ada di dalam masyarakat. Pandangan Affifa ini memosisikan makna asosiatif sebagai jembatan kontekstual yang lebih sederhana untuk melihat bagaimana teks-teks kontemporer memberikan efek sugestif tertentu kepada pembaca melalui pilihan kata yang bermuatan nilai rasa. Berbeda dengan Leech yang cenderung statis dan struktural, Ramdani memperkaya analisis dari sisi psikolinguistik dan reseptif sastra. Ia berfokus pada peran audiens atau pembaca sebagai agen aktif yang memproses teks kebahasaan. Menurut Ramdani (2022), makna asosiatif (khususnya makna refleksi) merupakan hasil murni dari reaksi pikiran dan stimulasi kognitif pendengar atau pembaca saat menerima paparan kata, yang pada gilirannya melahirkan pemaknaan baru serta kedalaman emosional tambahan. Urgensi penelitian ini didasarkan pada tiga hal pokok:

1. **Pembedahan Atmosfer**

Psikologis: Membedah bagaimana diksi tertentu memicu atmosfer ketegangan atau keintiman yang tidak tertulis secara eksplisit, melainkan memanipulasi kesadaran pembaca secara subliminal.

2. **Dokumentasi Evolusi Nilai**

Sosial: Merekam pergeseran sosiokultural di mana sebuah kata dalam teks sastra klasik mengalami metamorfosis nilai rasa ketika dibaca pada era modern.

3. **Resolusi Ambiguitas Estetis:**

Memberikan landasan ilmiah linguistik untuk menjelaskan mengapa kombinasi kata yang secara logika konseptual terlihat janggal atau melanggar kaidah kolokasi tradisional justru terasa sangat magis dan bernilai estetis tinggi dalam dunia sastra.

Antologi cerpen *Malam Terakhir* karya Leila S. Chudori dipilih sebagai objek formal penelitian ini karena posisinya yang ikonik dalam lanskap sastra urban-politik Indonesia. Antologi yang merangkum sembilan judul cerita pendek ini—

yakni *Paris, Juni 1988; Adila; Air Suci Sita; Sehelai Pakaian Hitam; Untuk Bapak; Keats; Ilona; Sepasang Mata Menatap Rain; dan Malam Terakhir*—menggambarkan benturan ideologi, pergulatan kelas sosial, adat istiadat, dogma keagamaan, budaya patriarki, hingga represi politik masa Orde Baru. Kompleksitas tema tersebut berkelindan dengan pilihan diksi urban yang tajam, metafora yang berani, serta manipulasi polisemi yang menuntut pisau analisis semantik yang komprehensif agar pembaca tidak sekadar menikmati "kulit" luarnya, melainkan mampu meresapi "ruh" estetik serta kritik sosial subliminal di dalamnya.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian ini melibatkan pengumpulan data, analisis data, dan penjelasan tentang topik penelitian (Creswell, 2014). Peneliti memilih penelitian kualitatif yaitu jenis penelitian dengan memanfaatkan informasi tulisan, teknik analisis data, dan mempunyai beragam pendekatan penelitian. Data kualitatif merupakan informasi yang menunjukkan kualitas dari suatu situasi, proses, peristiwa, atau kejadian lain yang disampaikan dalam

bentuk narasi atau kata-kata. Studi yang menganalisis kumpulan cerita pendek yang bertajuk *Malam Terakhir* karya Leila S. Chudori dilihat dari sudut pandang Geoffrey Leech yang tergolong dalam penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis analisis dokumen. Penelitian deskriptif adalah kategori penelitian yang memberikan informasi yang jelas. Jenis penelitian ini dianggap deskriptif karena menjelaskan data makna asosiatif dari kumpulan cerpen *Malam Terakhir* oleh Leila S. Chudori dengan menggunakan perspektif Geoffrey Leech yang diperoleh melalui metode yang jelas dan terperinci. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti dan menerangkan narasi atau istilah yang mengandung makna keterkaitan.

Sumber data mengacu pada informasi yang digunakan dalam penelitian, yaitu entitas dari mana informasi dapat diambil (Arikunto, 2014: 129). Peneliti menjelaskan sumber informasi yang digunakan sebagai berikut: 1) Sumber data primer Sumber data primer merujuk pada data yang diperoleh langsung oleh peneliti sebagai fokus utama (Sugiyono, 2014: 137) Sumber data primer yang dipilih peneliti dalam penelitian ini adalah kumpulan cerita

pendek “Malam Terakhir” karya Leila S. Chudori cetakan ke delapan yang diterbitkan pada Oktober tahun 2023 berjumlah 117 halaman. Sedangkan sumber data sekunder diartikan sebagai data tambahan, yaitu referensi, tulisan, jurnal, dan website yang relevan dengan penelitian (Sugiyono, 2014: 137). Peneliti melakukan penggunaan data sekunder yang diperoleh dari buku serta jurnal yang relevan dengan semantik dan definisi makna yang terkait.

Analisis data dilakukan dengan mengadopsi model interaktif Miles dan Huberman (Emzir, 2015: 134) yang meliputi tiga tahapan utama:

1. **Reduksi Data:** Melakukan seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan pengabstrakan data mentah yang diperoleh dari pembacaan intensif antologi cerpen.
2. **Penyajian Data:** Menyusun data yang telah diklasifikasikan ke dalam tabel instrumen pendukung dan matriks taksonomi makna asosiatif disertai eksplanasi linguistik secara deskriptif.
3. **Penarikan Kesimpulan/Verifikasi:** Merumuskan simpulan akhir

mengenai pola, fungsi, dan implikasi penggunaan makna asosiatif berdasarkan kesesuaian teori.

Untuk menjamin keabsahan dan validitas data kualitatif, peneliti menerapkan standar kredibilitas melalui peningkatan ketekunan pengamatan secara berkala, melakukan diskusi mendalam bersama teman sejawat, serta melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan data teks secara langsung dengan jurnal-jurnal ilmiah semantik sejenis. Seluruh data yang disajikan dalam artikel ini telah dinyatakan valid setelah melalui proses pengujian keabsahan oleh tim validator ahli. Hasil analisis data disajikan menggunakan metode informal, yakni penyajian hasil analisis melalui deskripsi kata-kata yang lugas, sistematis, dan mudah dipahami.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis tekstual terhadap sembilan judul cerita pendek dalam antologi *Malam Terakhir*, diperoleh total **50 data** yang mengandung ragam makna asosiatif. Distribusi frekuensi penemuan data untuk masing-masing kategori makna

asosiatif dipaparkan secara terstruktur pada tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Ragam Makna Asosiatif dalam Antologi Cerpen *Malam Terakhir*

No.	Kode Judul Cerpen	Judul Cerpen	Jenis Makna Asosiatif					Jumlah Makna
			MST	MAF	MKO	MKL	MRF	
1.	PJ	<i>Paris, Juni 1988</i>	5	3	3	1		12
2.	A	<i>Adila</i>			1	1		2
3.	ASS	<i>Air Suci Sita</i>	2	1	2	1	3	9
4.	SPH	<i>Sehelai Pakaian Hitam</i>		1	1	1	2	5
5.	UB	<i>Untuk Bapak</i>	3	1	1		3	8
6.	K	<i>Keats</i>		1	2		2	5
7.	I	<i>Ilona</i>		1	1		1	3
8.	SMMR	<i>Sepasang Mata Menatap Rain</i>	1					1
9.	MT	<i>Malam Terakhir</i>			3		2	5
Jumlah makna			11	8	14	4	13	
Total Jumlah Makna Asosiatif Keseluruhan								50

Catatan Validasi: Berdasarkan hasil tahapan validasi oleh validator ahli, beberapa jenis makna asosiatif (seperti makna afektif, kolokatif, dan refleksi) tidak dimasukkan atau digugurkan pada beberapa judul cerpen tertentu. Hal ini dikarenakan data awal yang ditemukan peneliti setelah diuji secara kontekstual terbukti lebih condong pada pemenuhan makna denotatif, konseptual murni, atau sekadar makna konotatif umum, sehingga tidak memenuhi kriteria rigid dari subkategori makna asosiatif spesifik tersebut.

a. Makna Stilistik (Social Meaning)

Makna stilistik memancar dari pilihan diksi yang mencerminkan latar belakang sosiokultural, strata sosial, era historis, geografi tutur, atau tingkat keformalan situasi tempat kata tersebut digunakan (Leech, 2003: 25). Berikut beberapa temuan data dan analisis pembahasannya.

Kode Data	Kutipan
D1PJMST	"Membersihkan grafiti di dinding yang isinya penuh dengan sumpah serapah dalam bahasa Prancis."

Frasa "sumpah serapah" dalam kalimat tersebut menunjukkan makna.

Kata makian, berasal dari kata dasar “maki”, istilah yang menunjukkan perkataan kasar yang muncul akibat kemarahan dan keadaan serupa. Berlatarkan Paris, cerpen *Paris Juni, 1988* mengangkat kisah pertemuan tokoh yang disebut “sang gadis” dengan sang pelukis absurd bernama Marc. Keduanya bertemu di sebuah penginapan di tengah kota Paris, saat sang gadis hendak beristirahat ketika berwisata di kota cinta tersebut.

Meskipun kamar yang tersedia kosong, sang gadis yang sudah lelah tetap memilih menyewa ruang kecil yang ada di penginapan yang disarankan oleh Tuan Beaumont. Malas berdebat dengan pemilik hotel, tokoh aku (sang gadis) langsung membersihkan kamarnya yang berdebu hingga ke dindingnya yang dihiasi grafiti. Grafiti tersebut bertuliskan makian dalam bahasa Prancis. Tidak dijelaskan lebih rinci di dalam cerita bagaimana bunyi makian dalam grafiti tersebut, tetapi pengarang menyebutkan yang tergambar dalam grafiti merupakan makian dalam bahasa Prancis.

Jika dilihat dari letak geografis, gaya hidup, dan konteks sosial yang ada di kota Paris, berdasarkan cerita tersebut, maki-makian yang terdapat

di dinding maupun ketika kita berpapasan dengan penduduk di sana yang sedang bercengkerama, makian atau sumpah serapah terdengar seperti hal yang lumrah atau sering diucapkan atau ditulis oleh penduduk di sana. Peneliti menilai bahwa “sumpah serapah” tergolong dalam kategori makian karena mencakup sejumlah kata-kata negatif (vulgar) atau kutukan yang diucapkan seseorang kepada orang lain dan terikat erat pada kultur sub-urban atau ekspresi jalanan di Paris kala itu.

Kode Data	Kutipan
D2PJMST	“Bahkan menghampiri setiap pelancong untuk beberapa franc.”

Kata “pelancong” dalam penggalan kalimat tersebut menunjukkan orang yang senang bepergian, turis. Dalam cerpen *Paris, Juni 1988*, status sosial tokoh utama (sang gadis) dan turis-turis asing lainnya digambarkan lewat sudut pandang aktivitas ekonomi para pedagang asongan. Berlibur di luar negeri terutama di salah satu destinasi terbaik di dunia merupakan sebuah privilese yang tidak semua orang punya. Ungkapan ini bermula ketika tokoh utama sedang mengitari menara Eiffel. Ketika di sana sang

gadis dihampiri oleh beberapa penjaja suvenir.

Kata "pelancong" dipilih daripada kata "turis" atau "orang asing" karena memiliki nilai rasa estetis sastra yang khas pada era penulisan cerpen tersebut. Istilah ini mempertegas batas kelas sosial antara subjek pengamat yang memiliki modal finansial untuk bersenang-senang (pelancong) dengan masyarakat lokal imigran yang bergantung hidup pada mereka. Konteks sosial ini menunjukkan penggunaan register khas dunia pelesenan (*traveling*) dalam mengategorikan posisi individu di tempat asing.

Kode Data	Kutipan
D3ASSMST	"Aku percaya kau tak akan pernah tertarik untuk duduk di singgasana raja berkepala sepuluh itu."

Ungkapan "raja berkepala sepuluh" secara stilistik merujuk pada sosok fiktif-mitologis Rahwana (Dasamuka). Dalam cerpen ini, "raja berkepala sepuluh" dianalogikan sebagai lelaki yang mencoba merayu Sita yang sudah memiliki kekasih. Pria ini berusaha untuk memiliki Sita, ia senang berdekatan dan bersentuhan secara intim dengan

Sita meskipun perempuan itu bersikeras menolak godaan tersebut. Kesucian cinta sepasang kekasih dalam cerpen ini yang melatarbelakangi mengapa kisah Ramayana digunakan sebagai perumpamaan dalam narasi cerpen.

Frasa ini membawa makna stilistik berupa register sastra klasik/pewayangan yang digunakan untuk menggambarkan simbol kejahatan, ketamakan, dan hawa nafsu yang tidak terkendali. Percakapan dalam kalimat tersebut merefleksikan posisi sosial dan moral tokoh yang menolak tunduk atau tergoda oleh gelimang fasilitas yang ditawarkan oleh kebatilan. Struktur kebahasaan ini memanfaatkan alegori budaya tradisional untuk melukiskan watak atau jenis karakter sosial manusia yang dihindari oleh tokoh utama. Penggunaan frasa "raja berkepala sepuluh" berfungsi sebagai metafora atas watak kompleks, kekuasaan yang besar, atau simbol keangkaramurkaan dalam konteks mitologi Hindu.

b. Makna Konotatif (Connotative Meaning)

Makna konotatif berkaitan dengan nilai emosional, asosiasi

kebudayaan, atau atribusi sosial tambahan yang melekat pada suatu kata di luar definisi kamus murninya, dan sifatnya cenderung tidak stabil dari waktu ke waktu (Leech, 2003: 24). Berikut beberapa temuan data dan analisis pembahasannya.

Kode Data	Kutipan
D1MTMKO	"Mereka semua <i>serigala berbulu kelinci</i> ."

Frasa "serigala berbulu kelinci" menggambarkan kontradiksi antara penampilan dan sifat asli. Atmosfer gerakan bawah tanah dan interogasi politik digambarkan pada cerpen Malam Terakhir ini. Pemunculan ungkapan tersebut menjadi tuduhan atau kesadaran pahit para tokoh terhadap adanya pengkhianatan. Tiga aktivis yang dikurung, disiksa, dan difitnah dengan tuduhan kasus yang tidak mereka lakukan ketika demonstrasi. Gadis yang menjadi tokoh utama dalam cerpen tersebut heran dengan pernyataan ayahnya yang membantah pendapatnya terkait petinggi-petinggi pemerintahan di negara luar. Menurut ayahnya, mereka tidak ada bedanya dengan orang yang menginisiasi penangkapan para aktivis tersebut. Ungkapan "serigala berbulu kelinci" muncul ketika sang ayah dari si gadis

mengumpamakan para petinggi luar negeri yang munafik. Mereka seolah-olah kasihan dengan peristiwa menyedihkan akibat kebijakan pemerintah yang ada, padahal dalam sejarah dunia mereka seenaknya mengambil alih dan menguasai negara lain dengan menjajah dan membunuh penduduk aslinya.

Di tengah perjuangan melawan rezim, musuh terbesar sering kali bukan lawan yang terang-terangan, melainkan para oportunis atau intelijen yang berpura-pura menjadi kawan seiring (berbulu kelinci) padahal siap menerkam dan menghancurkan gerakan dari dalam (serigala). Dalam semantik, ungkapan ini bekerja dengan membenturkan dua simbol yang bertolak belakang secara ekstrem. "Serigala" secara konotatif melambangkan predator, keganasan, kelicikan, dan ancaman. Serigala adalah simbol bahaya yang mengintai, sedangkan "kelinci" secara konotatif melambangkan kelemahan, kelembutan, kepolosan, dan sifat tidak berbahaya (*harmless*). Penggabungan dua simbol ini menciptakan makna konotatif tentang penyamaran yang sempurna. Ungkapan ini merujuk pada seseorang yang secara sengaja

menampilkan citra diri yang santun, ramah, atau religius (bulu kelinci) untuk menutupi niat jahat, keserakahan, atau ambisi yang merusak (serigala). Konotasi yang muncul bukan sekadar "orang jahat", tetapi "orang jahat yang masuk ke dalam lingkaran kita tanpa dicurigai".

Kode Data	Kutipan
D2MTMKO	"Sementara mereka sendiri adalah pembunuh berdarah dingin sepanjang zaman."

Peneliti dapat menyatakan bahwa ungkapan "pembunuh berdarah dingin" ini merujuk pada ketiadaan empati. Kutipan ini diarahkan langsung sebagai kritik tajam terhadap para aparat negara, eksekutor, atau penguasa otoriter yang menginterogasi dan melenyapkan para aktivis. Frasa ini muncul untuk menggambarkan pejabat luar negeri dalam cerpen *Malam Terakhir* yang tampak sibuk berpura-pura ikut peduli dan merasa iba dengan negara lain, padahal sebetulnya mereka juga dalang dibalik peristiwa-peristiwa mengenaskan bagi masyarakat mereka sendiri. Rasa ketidaktulusan tersebut seperti menggambarkan kebudayaan Barat yang hanya melihat keuntungan dari

setiap peristiwa mengenaskan yang terjadi di negara lain. Penulis membandingkan kepura-puraan luar mereka dengan watak asli mereka sebagai "pembunuh berdarah dingin sepanjang zaman". Melalui latar ruang interogasi yang gelap dan intimidatif, Leila menggunakan konotasi ini untuk menelanjangi dehumanisasi yang terjadi dalam sistem kekuasaan, di mana hilangnya nurani telah melembagakan kekejaman menjadi rutinitas birokrasi yang dingin dan menakutkan.

Bagaimana secara ringkas cerpen ini menggambarkan tiga aktivis yang dikurung, disiksa, dan difitnah untuk mengakui tuduhan membakar kereta api di stasiun ketika sedang melaksanakan demonstrasi atas kebijakan pemerintah yang bobrok. Secara biologis, makhluk berdarah dingin tidak memiliki kehangatan tubuh; secara metafora, ini menggambarkan manusia yang kehilangan "kehangatan" nurani, sehingga mampu melakukan kekejaman tanpa rasa bersalah sama sekali.

c. Makna Afektif (*Affective Meaning*)

Makna afektif berfokus pada bagaimana pilihan kata

digunakan oleh pengarang untuk mengekspresikan perasaan pribadi, sikap, maupun intonasi emosional penutur (baik berupa kemarahan, keintiman, sinisme, atau depresif) guna menggiring respons emosional pembaca (Leech, 2003: 28). Berikut beberapa temuan data dan analisis pembahasannya.

Kode Data	Kutipan
D1SPHMAF	"Entah bagaimana, kedua pentolan di bagian kepala semut-semut tersebut menyerupai sepasang mata mereka yang sedang menertawakan <i>kegetiran hatiku</i> ."

Getir berarti rasa pahit yang agak pedas, namun secara kiasan bermakna menyusahkan hati. Ungkapan "kegetiran hatiku" pada cerpen *Sehelai Pakaian Hitam* merujuk pada rasa sedih yang mendalam, pahit, dan penuh kekecewaan. Frasa ini muncul akibat dari kesedihan tokoh Salikha yang ditinggal teman dekatnya di kampung, Hamdani. Salikha adalah sosok yang apa adanya, terbuka, dan ceria. Berbanding terbalik dengan Hamdani yang menjadi teladan bagi warga kampung tersebut sehingga ia kurang

ekspresif, jaim, dan menutupi keinginannya sendiri demi memenuhi ekspektasi orang lain sepanjang hidupnya. Kepergian Hamdani untuk selamanya mengukir duka yang mendalam pada keseharian Salikha. Ia sering mengunjungi makam Hamdani.

Ungkapan "*kegetiran hatiku*" seakan menjelaskan kesedihan dan dalamnya duka yang dirasa Salikha atas kepergian teman diskusi sekaligus tokoh yang ia kagumi. Sempat disinggung pula dalam narasi cerpen bahwa Salikha terlihat kesal ketika memergoki Hamdani memilih menemui perempuan lain suatu malam di rumah gedek (motel) daripada bertemu dengannya. Meskipun kecewa akan perilaku Hamdani yang mencoreng gelar teladan religiusnya yang penasaran dengan hal tabu, Salikha tetap iba dan bersedih atas kepergian Hamdani. Peneliti menilai bahwa pemilihan kata "getir" memberikan afeksi emosional sedih, menunjukkan bahwa kesedihan yang dialami bukan sekadar duka biasa, melainkan pengalaman hidup yang traumatis atau pahit untuk diterima.

Kode Data	Kutipan
D2KMAF	"Jari-jari Jean kelihatan menyatu dengan tuts piano yang kuning gading itu dan matanya yang biru selalu membuat saya ingin menenggelamkan diri selama-lamanya ke dalamnya."

Ungkapan "menenggelamkan diri" merupakan hiperbola yang menggambarkan kekaguman yang luar biasa atau perasaan jatuh cinta yang sangat dalam. Tokoh Tami dalam cerpen *Keats* sedang menaiki penerbangan dari Singapura menuju Jakarta dengan terpaksa untuk menemui keluarganya. Ia diceritakan sudah memiliki kekasih seorang penyair religius bernama Hidayat tetapi berselingkuh dengan Jean. Seorang pianis berparas tampan yang mampu memenuhi Hasrat badaniah Tami. Menurutny, Jean begitu jujur dalam komposisi musiknya. Cintanya yang menggebu-gebu terhadap Jean membuatnya mengkhianati kepercayaan kekasihnya, Hidayat. Tami merasa apa pun akan ia lakukan untuk bisa terus merasakan sentuhan Jean. Frasa "menenggelamkan diri" muncul untuk menggambarkan keinginan seperti kehilangan

kesadaran diri dalam keindahan orang lain. Hal itu tercermin pada hasrat Tami pada indahnya paras Jean. Dalam dimensi afektif Leech, kata ini bergeser total menjadi simbol perasaan dan penyerahan diri secara sukarela demi sebuah keindahan. Pengarang seolah ingin mencerminkan momen kontemplasi di mana seseorang merasa dunianya terserap sepenuhnya oleh keberadaan tokoh "Jean". Istilah ini menciptakan gambaran visual tentang daya tarik emosional yang tak tertahankan, di mana seseorang ingin sepenuhnya menyatu dengan sumber kebahagiaannya.

d. Makna Kolokatif (*Collocative Meaning*)

Makna kolokatif muncul akibat keterikatan atau asosiasi tetap antara suatu kata dengan lingkungan kata tertentu yang cenderung melingkupinya dalam penggunaan bahasa sehari-hari (Leech, 2003: 30). Berikut beberapa temuan data dan analisis pembahasannya.

Kode Data	Kutipan
D1AMKL	"Wajahnya merah padam ."

Frasa "merah padam" adalah kolokasi warna yang sangat spesifik untuk menggambarkan reaksi

fisiologis akibat emosi yang kuat. Frasa “merah padam” diartikan sebagai merah sekali (tentang muka karena marah atau malu). Dalam cerpen *Adila*, tokoh utama terjebak dalam konflik psikologis, tekanan domestik, dan benturan prinsip hidup yang memicu pergolakan batin yang hebat. Ketika pengarang menggunakan frasa "merah padam" untuk menggambarkan wajah tokoh, peneliti menyimpulkan bahwa kolokasi ini memberikan intensitas visual yang sangat tinggi kepada pembaca.

Efek kolokatif ini menunjukkan bahwa tokoh tersebut sedang mengalami puncak emosi (baik itu kemarahan yang tertahan atau rasa malu atas suatu kondisi) yang sudah begitu manifes secara fisik sehingga tidak lagi bisa disembunyikan dari orang-orang di sekitarnya. Peneliti menyimpulkan bahwa kolokasi ini memberikan intensitas visual yang tinggi, menunjukkan bahwa tokoh sedang mengalami puncak emosi (kemarahan atau rasa malu) yang tidak lagi bisa disembunyikan.

Kode Data	Kutipan
D2SPHMKL	“Apakah kau selalu berpura-pura tampil arif dan <i>sakti mandraguna</i> ?”

Ungkapan "sakti mandraguna" adalah kolokasi sifat yang berakar pada budaya tradisional untuk menggambarkan kekuatan luar biasa. Mandraguna berarti mempunyai kelebihan atau kesaktian yang luar biasa. Dalam cerpen *Sehelai Pakaian Hitam*, Leila S. Chudori sering kali menghadirkan tokoh-tokoh yang berhadapan dengan otoritas, tradisi, atau persona sosial tertentu. Munculnya frasa ini di tengah dialog atau narasi modern memberikan efek kontras yang tajam. Peneliti menilai bahwa penggunaan istilah "sakti mandraguna" memberikan kesan arkais (kuno) sekaligus dramatis di dalam cerita. Melalui kolokasi ini, pengarang secara sarkas atau kritis mempertanyakan motif tokoh yang disindir: apakah tokoh tersebut memang benar-benar memiliki kearifan sejati dan kekuatan supranatural/pengaruh yang nyata, atautakah itu semua hanyalah sekadar citra luar dan topeng artifisial "berpura-pura" untuk mengelabui orang lain. Peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan istilah ini memberikan kesan arkais dan dramatis, mempertanyakan apakah tokoh tersebut benar-benar memiliki kearifan dan kekuatan supranatural

atau hanya sekadar citra luar (berpura-pura).

e. Makna Refleksi (*Reflected Meaning*)

Makna refleksi terjadi ketika sebuah kata yang memiliki makna ganda (polisemi) memicu reaksi pikiran pembaca sedemikian rupa, sehingga arti kata pada konteks yang satu merefleksikan atau menyusupkan nilai rasa dari arti kata yang lain, terutama jika berkaitan dengan hal yang tabu, sakral, atau bernuansa kekerasan (Leech, 2003: 29). Berikut beberapa pembahasan datanya.

Kode Data	Kutipan
D1UBMRF	"Agar kau memahami betapa gerahnya negeri ini."

Ungkapan "gerahnya negeri ini" adalah sebuah metafora yang menggunakan sensasi fisik suhu panas (gerah) untuk menggambarkan kondisi sosial, politik, atau suasana kebatinan sebuah negara yang tidak nyaman, penuh tekanan, atau sarat dengan konflik. Kata "gerah" diartikan sebagai kondisi badan yang terasa panas (karena udara panas atau tidak ada angin); dalam arti kiasan, gerah juga bisa berarti perasaan tidak tenang atau gelisah. Melalui cerpen *Untuk Bapak*, Leila tidak sedang membicarakan persoalan iklim tropis Indonesia, melainkan "suhu"

ketidakadilan dan kekacauan sistemik yang melanda negara dalam cerpen tersebut. Rasa pengap itu timbul dari kejenuhan kolektif masyarakat atas penindasan atau hilangnya nilai kebenaran. Ungkapan "agar kau memahami betapa **gerahnya** negeri ini" berasal dari perasaan muak tokoh Moko pada sistem pemerintahan negerinya yang carut-marut.

Diceritakan bahwa rakyat dalam cerpen tersebut sebagian seperti menutup mata dan telinga terkait kecurangan hukum yang berlaku untuk kepentingan bersama, saksi hukum di suatu persidangan misalnya. Istilah "gerah" ini merefleksikan kejenuhan, kegelisahan yang hebat, serta rasa sesak napas spiritual seorang warga negara yang rindu akan perubahan dan keadilan, sekaligus cerminan keinginan agar orang lain ikut menyadari kepengapan yang sedang terjadi di tanah air mereka. Hal itulah yang melatarbelakangi tokoh Moko hingga menyiratkan kalimat tersebut. Kutipan ini cukup menyampaikan gambaran sensorik yang kuat tentang rasa sesak dan ketidaknyamanan kolektif. Pengarang tidak hanya merujuk pada iklim tropis, melainkan pada "suhu" situasi negara yang

sedang memanas, di mana ketidakadilan atau kekacauan membuat rakyatnya merasa gerah, gelisah, dan sulit untuk bernapas dengan lega yang secara kiasan bernuansa melankolia sekaligus protes. Merefleksikan kejenuhan seseorang terhadap situasi di negaranya dan keinginan agar orang lain juga memiliki tingkat kesadaran yang sama.

Kode Data	Kutipan
D2KMRF	"Jakarta selalu berarti gerogotan matahari yang meranggaskan pori-pori saya . Jakarta juga berarti seluruh keluarga besar saya yang akan bertingkah bak burung elang yang mencotok leher berkali-kali."

Pilihan diksi "gerogotan" dan "meranggaskan" serta metafora "bertingkah bak burung elang" secara kolektif menciptakan citraan (*imaji*) yang sangat tajam mengenai rasa sakit fisik dan kehancuran batin yang dialami tokoh Tami akibat tekanan eksternal yang agresif seperti ocehan dan tekanan dari keluarganya yang toksik. Kata "gerogotan" mengindikasikan kerusakan yang terjadi secara perlahan namun konstan merusak bagian dalam, sedangkan "meranggaskan" berasosiasi dengan pohon yang meranggas—kehilangan daun-

daunnya hingga kering dan mati. Citra predator diperkuat lewat perumpamaan "burung elang" yang mematuk leher, melambangkan figur otoriter atau lingkungan sosial yang bersifat menekan, mengintimidasi, dan menyakiti secara emosional tanpa henti. Dalam konteks cerpen *Keats*, hal ini merefleksikan relasi interpersonal atau relasi keluarga yang toksik, di mana ekspektasi keluarga dirasakan sebagai paruh elang yang mencabik kemandirian jiwa sang anak, Tami.

Tami merupakan gadis mandiri, cantik, dan pekerja keras yang memiliki gangguan supranatural serta sudah mempunyai kekasih bernama Hidayat. Orang tuanya begitu takut ketika Tami memilih kekasih pilihan hatinya sendiri dan akan berjauhan meninggalkan keluarganya. Begitu pun tantenya, Tante Tutut yang sangat menentang ia dengan kekasihnya dan ingin menjodohkan dirinya dengan Hidayat. Ia tidak tinggal di Jakarta bersama orang tuanya. Cuaca Jakarta yang sangat panas dan keluarganya yang begitu posesif terhadap dirinya membuat Tami lebih betah tinggal di Inggris. Itulah mengapa pemilihan kata "Jakarta selalu berarti gerogotan

matahari yang meranggaskan pori-pori saya” terasa tepat dalam cerpen *Keats*. Pilihan kata ini mengandung makna refleksi atas trauma psikologis yang mendalam. Istilah ini merefleksikan kondisi ketidakberdayaan dan rasa terancam yang dialami individu yang jiwanya perlahan terkikis habis oleh dominasi kekuasaan di sekitarnya.

Kode Data	Kutipan
D3SPHMR	“Atau mungkin juga, karena aku percaya bahwa setiap manusia memiliki warna hitam .”

Kata "hitam" dalam kutipan ini tidak merujuk pada warna secara harfiah, melainkan simbol dari sisi gelap, dosa, rahasia, atau keburukan yang dimiliki oleh setiap manusia. Hitam sering dikaitkan dengan kegelapan atau kejahatan. Cerpen *Sehelai Pakaian Hitam* mengeksplorasi kedalaman psikologis manusia yang penuh dengan rahasia dan kemunafikan sosial. Penceritaan tokoh Hamdani yang digambarkan begitu suci dan menjadi teladan bagi orang di sekitarnya juga tetap memiliki sisi hitam. Sejalan dengan dialog antara Hamdani dan Salikha, manusia bukan malaikat, bukan juga setan. Peran Hamdani digambarkan begitu naif dan disanjung setiap tokoh yang ia temui dalam cerpen *Sehelai*

Pakaian Hitam. Bagi Salikha, manusia tetap mempunyai cela dan kekurangan.

Pengarang menggunakan simbol pakaian hitam bukan sekadar kostum lahiriah, melainkan medium refleksi batin tokoh beralih pada hakikat moralitas manusia. Penggunaan kata "hitam" mengandung refleksi tentang kesetaraan moral yang universal. Kata ini merefleksikan dualitas manusia yang rapuh; sebuah pengakuan jujur bahwa di balik topeng kesalehan atau keteraturan sosial, selalu ada ruang gelap yang disembunyikan manusia dari dunia luar. Ungkapan “setiap manusia memiliki warna **hitam**” tersebut mengandung refleksi tentang kesetaraan moral. Dengan menekankan bahwa "setiap manusia" memiliki noda tersebut, tokoh dalam cerita sedang membangun kesadaran reflektif bahwa tidak ada satu pun individu yang sepenuhnya suci atau "putih" (baik dan buruk).

Kode Data	Kutipan
D4MTMR	“Inilah implementasi dari pembaruan yang sebenarnya tidak pernah baru. Inilah repetisi sejarah di mana kita hanyalah ribuan ulat kecil yang menggelepar mampus dilindas sepatu mereka.”

Cerpen *Malam Terakhir* merupakan judul terakhir dalam buku kumpulan cerpen ini. Mengungkap kisah penculikan dan penindasan tiga aktivis, Si Kurus, Si Gemuk, dan Si Kacamata secara sadis yang sedang demo terkait kebijakan pemerintah, keadilan yang tidak ditegakkan, dan aturan hukum yang hanya menguntungkan elit politik. Ungkapan "ribuan ulat kecil", metafora untuk orang-orang kecil tidak berdaya, yang tidak dengar keluhannya, dan dianggap rendah. Ungkapan "menggelepar mampus dilindas" menunjukkan penggunaan diksi yang kasar "mampus", "dilindas" alih-alih kata yang lebih halus seperti "meninggal" atau "tertekan" merefleksikan kejujuran atas penderitaan yang tidak memiliki martabat. Hal ini mencerminkan kemarahan atas ketidakadilan yang dianggap sudah mencapai tahap dehumanisasi. Peneliti menilai bahwa istilah ini mencerminkan perasaan pesimisme terhadap perubahan sosial. Diksi yang digunakan menonjolkan kontras antara kekuasaan yang absolut "sepatu mereka" dengan ketidakberdayaan rakyat "ulat kecil" yang selalu menjadi

korban dalam siklus sejarah yang berulang.

D. Kesimpulan

Penelitian ini berhasil membuktikan secara ilmiah bahwa antologi cerpen *Malam Terakhir* karya Leila S. Chudori bukan sekadar jalinan teks literal-denotatif, melainkan sebuah medan tanda linguistik yang kaya akan resonansi sosiokultural dan emosional. Dari total 50 data makna asosiatif yang ditemukan dan divalidasi, kategori makna konotatif menempati frekuensi tertinggi (14 data), disusul makna refleksi (13 data), makna stilistik (11 data), makna afektif (8 data), dan makna kolokatif (4 data). Melalui integrasi teori Geoffrey Leech dengan pendekatan analisis kontekstual modern, terlihat jelas bagaimana Leila S. Chudori memanfaatkan makna asosiatif sebagai instrumen subliminal untuk menyusupkan kritik politik anti-otoritarianisme Orde Baru, menggugat belenggu tradisi patriarki, serta membongkar dualisme moralitas urban. Penyimpangan kolokatif dan pemanfaatan polisemi dalam teks terbukti tidak melemahkan struktur bahasa, melainkan justru menjadi kunci utama kekuatan estetika sastra

yang mampu memicu reaksi kognitif serta keintiman psikologis yang mendalam bagi pembaca aktif. Implikasi praktis dari temuan ini mempertegas bahwa pengajaran semantik berbasis teks sastra sangat krusial untuk melatih kepekaan literasi generasi muda terhadap lapisan-lapisan bahasa tersembunyi di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Affifa, N. (2022). *Dinamika Semantik Kontemporer dan Sugesti Penggunaan Bahasa*. Jakarta: Pustaka Linguistik.
- Arsyad, H., Rijal, S., & Rokhmansyah, A. (2020). MAKNA KONSEPTUAL DAN MAKNA ASOSIATIF NARASI IKLAN ROKOK DI TELEVISI. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 4(2), 277–289.
- Chaer, A. (2021). *Semantik Bahasa Indonesia: Pertama (N. Hikmah, Ed.; Kedua)*. Universitas Terbuka.
- Chudori, L. S. (2023). *Malam Terakhir: Kumpulan Cerita Pendek*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Emzir. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data* (1st ed.). Rajawali Pers.
- Hanifah, I., & Fitriati, S. (2017). Makna Asosiasi dalam Novel Negeri 5 Menara Karya A. Fuadi Sebagai Alternatif Bahan Ajar Mata Kuliah Semantik. *JURNAL PESONA*, 3(2). <https://doi.org/10.26638/jp.447.208>
- Maryani, H. (2020). Analisis Kolokasi dan Batasan Kontekstual dalam Diksi Sastra. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 14(2), 112–125.
- Leech, G. (2003). *Semantik* (Terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pateda, M. (2010). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ramdani, A. (2022). *Resepsi Psikolinguistik: Reaksi Pikiran dan Kognitif Pembaca Terhadap Teks Sastra*. Bandung: Aksara Media.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2009). *Prinsip-Prinsip Dasar Metode Riset Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Widijayanto, A., & B. I. (2015). Makna Konseptual dan Makna Asosiatif dalam Teks Lagu Sheila On 7. *Journal Sastra Indonesia*, 4(1), 1–10.